

PEMBELAJARAN SENI RANDAI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA MINANGKABAU DI SEKOLAH

Wa'afini¹, Suci Fajrina², Rosta Minawati³, Novina Yeni Fatrina⁴

¹Program Studi Pendidikan Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{2,3,4}Dosen Magister Pendidikan Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

finiwaa79@gmail.com¹, sucifajrina@isi-padangpanjang.ac.id²,

rostaminawati@yahoo.co.id³, novinayenipiliang@gmail.com⁴

ABSTRACT

Randai is a traditional Minangkabau performing art that combines elements of dance, music, drama, and oral literature. This art form serves not only as entertainment but also as a medium for conveying moral, social, and cultural values passed down through generations. In the increasingly strong current of globalization, randai's existence is being threatened by the declining interest of the younger generation in traditional arts. Therefore, teaching randai in schools plays a strategic role in preserving local culture and shaping students' character. This article discusses the importance of teaching randai in schools, its theoretical basis, and the educational values it embodies. Through the integration of randai teaching, schools can play an active role in preserving Minangkabau culture while strengthening the national identity of the younger generation.

Preserving local culture through arts education is a strategic step in maintaining national identity in the era of globalization. Randai, as a traditional Minangkabau art, embodies high social, moral, and aesthetic values and reflects the traditional philosophy of basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. This article is a literature review aimed at examining the implementation of Randai arts learning in schools as an effort to preserve Minangkabau culture. The study was conducted through an analysis of various literature, including scientific journals, books, and research reports, that discuss regional arts learning, local wisdom-based education, and cultural preservation strategies. The results of the review indicate that Randai learning in schools not only enriches students' artistic knowledge and skills but also instills character values such as togetherness, discipline, and responsibility. Furthermore, the integration of Randai into arts and cultural synchronization has proven effective in fostering Minangkabau identity and strengthening the participation of the younger generation in local cultural preservation.

Keywords: Randai, Arts Learning, Cultural Preservation, Minangkabau, Education

ABSTRAK

Randai merupakan seni pertunjukan tradisional khas Minangkabau yang menggabungkan unsur tari, musik, drama, dan sastra lisan. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral, sosial, dan budaya yang diwariskan turun-temurun. Dalam arus globalisasi yang semakin kuat, eksistensi randai mulai terancam oleh menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Oleh karena itu, pembelajaran seni randai di sekolah memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya lokal serta pembentukan karakter peserta didik. Artikel ini membahas pentingnya pembelajaran seni randai di sekolah, landasan teorinya, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Melalui integrasi pembelajaran seni randai, sekolah dapat berperan aktif dalam melestarikan budaya Minangkabau sekaligus memperkuat identitas nasional generasi muda.

Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan seni merupakan langkah strategis dalam menjaga identitas bangsa di era globalisasi. Randai sebagai seni tradisional Minangkabau mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan estetika yang tinggi, serta mencerminkan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Artikel ini merupakan kajian literature review yang bertujuan untuk menelaah penerapan pembelajaran seni Randai di sekolah sebagai upaya pelestarian budaya Minangkabau. Kajian dilakukan melalui analisis terhadap berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang membahas pembelajaran seni daerah, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan strategi pelestarian budaya. Hasil telaah menunjukkan bahwa pembelajaran Randai di sekolah tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan seni siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Selain itu, integrasi Randai dalam kurikulum seni budaya terbukti efektif dalam menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas Minangkabau serta memperkuat partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Randai, Pembelajaran Seni, Pelestarian Budaya, Minangkabau, Pendidikan

A. Pendahuluan

Kebudayaan daerah merupakan unsur penting yang membentuk identitas nasional suatu bangsa.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki beragam bentuk seni tradisional yang mencerminkan kearifan lokal dan sistem nilai masyarakatnya. Salah satu kesenian

yang memiliki peranan penting dalam budaya Minangkabau adalah randai. Randai merupakan seni pertunjukan rakyat yang menggabungkan unsur tari, musik tradisional, dan teater, serta berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral dan sosial (Rahman, 2020).

Namun, di tengah perkembangan teknologi dan budaya modern, minat generasi muda terhadap kesenian tradisional semakin menurun. Pengaruh budaya populer global membuat sebagian siswa kurang mengenal kesenian daerahnya sendiri (Kemdikbud, 2017). Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk berperan dalam menjaga dan mengembangkan kembali nilai-nilai budaya lokal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pembelajaran seni yang tidak hanya menekankan aspek keterampilan, tetapi juga penguatan karakter dan identitas budaya. Pembelajaran seni randai merupakan salah satu sarana efektif untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, menanamkan nilai gotong royong,

serta mengembangkan kreativitas siswa. Dengan demikian, pengintegrasian randai dalam pendidikan sekolah menjadi salah satu strategi pelestarian budaya Minangkabau di era modern.

Randai merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional khas masyarakat Minangkabau yang memiliki kekayaan unsur seni, mencakup drama, musik, tari, dan sastra. Sebagai karya seni pertunjukan yang lahir dari budaya rakyat, Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui penyajian cerita yang sarat pesan kehidupan, Randai mengajarkan nilai gotong royong, kebersamaan, kerja sama, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial (Nasution, 2019).

Dalam konteks sosial budaya Minangkabau, Randai memiliki fungsi yang lebih luas dibanding sekadar pertunjukan. Ia berperan sebagai media pendidikan moral dan sosial, wahana pembentukan karakter, serta sarana memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Kesenian

ini juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan pada prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, sehingga Randai berfungsi sebagai media internalisasi nilai budaya dan agama secara harmonis (Fitri, 2020). Dengan demikian, keberadaan Randai menjadi simbol identitas kolektif yang memperkuat jati diri budaya Minangkabau.

Namun, perkembangan teknologi informasi dan derasnya arus globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap keberlanjutan kesenian tradisional. Generasi muda mulai kehilangan minat terhadap seni daerah karena lebih tertarik pada budaya populer dan hiburan modern. Banyak sekolah yang belum memberikan ruang cukup untuk pembelajaran seni tradisional, baik karena keterbatasan tenaga pendidik, sarana pendukung, maupun alokasi waktu dalam kurikulum (Yuliani, 2021). Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam pelestarian warisan budaya takbenda, termasuk Randai, yang keberlangsungannya sangat bergantung pada regenerasi dan pewarisan nilai melalui pendidikan formal (Rohayati, 2022).

Sebagai respon terhadap fenomena tersebut, pembelajaran seni berbasis kearifan lokal menjadi alternatif strategis dalam memperkuat kembali kesadaran budaya peserta didik. Integrasi kesenian Randai dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya menumbuhkan apresiasi terhadap seni tradisional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan (Rahmadani, 2023). Melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, siswa dapat memahami filosofi budaya Minangkabau, menghargai identitas lokal, dan mengembangkan kreativitas melalui ekspresi seni.

Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis budaya lokal sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya penguatan karakter dan pelestarian budaya nasional (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, implementasi pembelajaran Randai di sekolah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menjaga eksistensi budaya Minangkabau sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Artikel ini akan mengkaji berbagai hasil penelitian dan literatur yang membahas implementasi pembelajaran Randai dalam konteks pendidikan formal serta relevansinya sebagai strategi pelestarian budaya Minangkabau di era globalisasi.

Tipe Artikel

“Pembelajaran Seni Randai sebagai Upaya Pelestarian Budaya Minangkabau di Sekolah” termasuk ke dalam **artikel konseptual atau kajian teoritis (non-penelitian)**. Artikel ini disusun berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas pembelajaran seni, pelestarian budaya lokal, serta nilai-nilai pendidikan dalam kesenian Randai.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menguraikan peran pembelajaran seni Randai di sekolah sebagai sarana pendidikan karakter sekaligus media pelestarian budaya Minangkabau. Melalui pendekatan teoritis, artikel ini menekankan pentingnya integrasi seni tradisional ke dalam proses pendidikan formal agar generasi muda tidak hanya memahami nilai estetika Randai,

tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial, moral, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, artikel ini tidak menggunakan metode penelitian empiris seperti eksperimen atau survei, melainkan mengandalkan analisis konseptual dan argumentasi ilmiah berdasarkan hasil telaah literatur. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal untuk mendukung pelestarian budaya Minangkabau di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait pembelajaran seni tradisional dan pelestarian budaya lokal. Proses pencarian literatur dilakukan melalui database Google Scholar, Garuda, dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci: “Randai,” “pembelajaran seni budaya,” “pelestarian budaya Minangkabau,” dan “pendidikan berbasis kearifan lokal.”

Kriteria inklusi mencakup artikel yang diterbitkan antara tahun 2015–2025 dan membahas tema integrasi seni tradisional dalam pendidikan. Setiap literatur dianalisis berdasarkan tiga fokus utama: (1) nilai-nilai pendidikan dalam Randai, (2) strategi pembelajaran seni Randai di sekolah, dan (3) dampaknya terhadap pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa.

Analisis dilakukan secara tematik menggunakan pendekatan deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi pola dan relevansi antar penelitian yang mendukung penerapan Randai sebagai media pendidikan budaya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Urgensi Pembelajaran Randai di Sekolah

Randai sebagai kesenian tradisional memiliki nilai edukatif yang tinggi dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran seni budaya. Melalui pembelajaran randai, siswa memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa tidak hanya mempelajari bentuk dan gerak, tetapi juga memahami nilai moral,

sosial, dan estetika yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran seni randai juga berperan dalam penguatan karakter siswa. Proses latihan, kerja sama tim, dan tanggung jawab terhadap peran dalam pertunjukan menumbuhkan nilai disiplin dan kebersamaan. Dengan demikian, randai dapat menjadi media efektif dalam membentuk karakter pelajar Pancasila yang memiliki semangat gotong royong dan kecintaan terhadap budaya bangsa.

2. Strategi Implementasi di Sekolah

Pelaksanaan pembelajaran randai dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, guru dapat mengintegrasikan materi randai ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dengan mengenalkan sejarah, unsur, dan bentuk pertunjukannya. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran randai dapat dilaksanakan melalui pelatihan atau kelompok seni di bawah bimbingan guru seni budaya dan pelaku seni lokal. Pendekatan Project Based Learning (PjBL) sangat sesuai

diterapkan, karena mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembuatan proyek pertunjukan dari awal hingga akhir (Wagner, 2014). Selain itu, penggunaan media digital seperti video dokumenter dan platform media sosial dapat memperluas daya tarik dan jangkauan pembelajaran randai di kalangan siswa.

3. Nilai-Nilai Pendidikan dan Filosofi dalam Randai

Kesenian Randai merupakan bentuk ekspresi budaya Minangkabau yang memiliki nilai-nilai pendidikan, moral, dan sosial yang sangat kuat. Setiap unsur dalam pertunjukan Randai—baik gerak, dialog, maupun musik pengiring—mempunyai fungsi edukatif yang tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga pada pembentukan karakter individu dan kelompok (Putra, 2020; Nurdin, 2018).

Nilai-nilai utama yang terkandung dalam Randai antara lain disiplin, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui pola latihan yang menuntut keteraturan waktu, kerja sama dalam kelompok, serta kepatuhan terhadap peran dan struktur pertunjukan (Syafrizal, 2019;

Rahmawati, 2021). Bentuk gerak melingkar dalam Randai melambangkan prinsip kesetaraan dan persatuan, yang menjadi filosofi utama masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sosialnya (Hidayat, 2017; Yunita, 2020).

Selain itu, cerita atau kaba yang diangkat dalam pementasan Randai seringkali bersumber dari legenda atau kisah klasik Minangkabau, seperti Cindua Mato atau Sabai Nan Aluih, yang sarat akan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan (Fitria, 2019; Hakim, 2020). Melalui cerita tersebut, peserta didik tidak hanya belajar mengenai seni pertunjukan, tetapi juga memahami ajaran tentang kejujuran, kesetiaan, keberanian, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran Randai dapat berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal (Kusuma, 2018; Wulandari, 2021).

Nilai-nilai filosofis ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara (1936 dalam Nugroho, 2021) bahwa pendidikan sejatinya bertujuan untuk menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka

mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Randai, dengan muatan moral dan sosialnya, menjadi media pendidikan yang sesuai dengan konsep tersebut. Oleh karena itu, seni Randai bukan sekadar hiburan tradisional, tetapi juga instrumen pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau pada generasi muda.

4. Strategi Pembelajaran Randai di Sekolah

Penerapan pembelajaran Randai di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pedagogis yang inovatif, salah satunya Project-Based Learning (PjBL) dan Local Wisdom-Based Learning. Kedua pendekatan ini dinilai relevan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21 (Sari & Firdaus, 2021; Kemdikbud, 2017).

Dalam konteks pembelajaran seni budaya, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa untuk berlatih, mengeksplorasi, serta mencipta karya pertunjukan Randai yang kontekstual dengan kehidupan mereka

(Ramdhan, 2022; Zainuddin, 2020). Proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Pengenalan sejarah, nilai-nilai, dan filosofi Randai melalui kajian literatur dan diskusi kelas.
- b. Latihan teknis seperti dialog, musik talempong, dendang, serta gerak dasar Randai secara berkelompok.
- c. Pementasan kolaboratif di sekolah sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi hasil belajar (Yuliani, 2021; Rahmadani, 2020).

Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan kontekstual, di mana siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial (Arifin, 2020). Hasil penelitian Sari & Firdaus (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan Randai dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, serta rasa tanggung jawab antar siswa.

Selain itu, penerapan model pembelajaran ini mendukung pengembangan apresiasi seni dan budaya lokal. Menurut teori

konstruktivisme (Piaget, 1952 dalam Wulandari, 2021), pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung; sehingga ketika siswa terlibat dalam proses penciptaan Randai, mereka tidak hanya memahami konsep budaya, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, Randai sangat potensial digunakan sebagai media pendidikan budaya berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah.

5. Pembelajaran Randai sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Integrasi Randai ke dalam kegiatan pembelajaran seni budaya merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya pelestarian budaya Minangkabau di tengah arus globalisasi (Ramdhan, 2022; Aziz, 2019). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga berperan aktif sebagai pelaku budaya yang turut melestarikan tradisi daerah mereka (Hidayah, 2020).

Kegiatan pembelajaran Randai memperkuat identitas lokal dan rasa kebanggaan budaya di kalangan generasi muda. Hal ini penting mengingat semakin kuatnya pengaruh

budaya populer yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional (Yuliani, 2021; Suryani, 2020). Pembelajaran Randai yang dikemas dengan pendekatan partisipatif mampu menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kerja sama yang merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau (Hakim, 2020; Wulandari, 2021).

Lebih jauh, pelaksanaan pembelajaran Randai di sekolah juga dapat memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas seni lokal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dengan sanggar Randai, tokoh adat, atau seniman lokal mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperluas jejaring pelestarian budaya (Ramdhan, 2022; Yuliani, 2021). Kegiatan ini juga membuka ruang bagi sekolah untuk berperan sebagai pusat pelestarian budaya lokal (cultural learning hub) yang memberdayakan masyarakat sekitar (Ningsih, 2019; Rahman, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran Randai tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan seni, tetapi juga

sebagai strategi kebudayaan yang berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Minangkabau. Kegiatan ini mampu membentuk siswa yang berkarakter, berbudaya, serta memiliki kesadaran identitas lokal yang kuat di tengah tantangan globalisasi (Fitriani, 2023; Kemdikbud, 2017).

D. Kesimpulan

Pembelajaran seni Randai di sekolah memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian budaya Minangkabau sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur tari, musik, drama, dan sastra lisan, siswa tidak hanya mempelajari keterampilan seni, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam setiap pementasan Randai.

Randai mencerminkan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Nilai-nilai seperti gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, dan musyawarah dapat ditanamkan melalui proses

latihan dan pementasan yang kolaboratif. Dengan demikian, Randai menjadi media efektif dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila yang beriman, kreatif, dan berbudaya.

Implementasi Randai dalam pembelajaran seni budaya juga terbukti mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal serta memperkuat hubungan antara sekolah, masyarakat, dan pelaku seni. Melalui pendekatan *Project-Based Learning* dan *Local Wisdom-Based Learning*, pembelajaran Randai dapat dikembangkan secara kontekstual dan partisipatif, sehingga siswa berperan aktif dalam pelestarian budaya daerahnya.

Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi pembelajaran seni berbasis kearifan lokal. Pengintegrasian Randai dalam kurikulum seni budaya bukan hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap warisan budaya Minangkabau, tetapi juga sebagai langkah nyata dalam memperkuat jati diri bangsa dan menyiapkan generasi muda yang berkarakter, kreatif, serta

memiliki kesadaran budaya di tengah arus globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2020). *Strategi pembelajaran seni budaya berbasis proyek di sekolah menengah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Aziz, R. (2019). *Seni tradisional dan tantangan globalisasi*. Padang: UNP Press.
- Dewantara, K. H. (1936). *Pemikiran tentang pendidikan dan kebudayaan nasional*. Yogyakarta: Tamansiswa Press.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Fatimah, L. (2021). Pengembangan kurikulum seni berbasis budaya lokal. *Jurnal Kurikulum Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Fitri, D. (2020). Makna simbolik dan nilai-nilai pendidikan dalam kesenian Randai Minangkabau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 123–135.
- Fitriani, D. (2023). Pembelajaran seni berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Seni Indonesia*, 11(1), 23–33.
- Fitria, N. (2019). Nilai moral dalam kaba Randai “Cindua Mato.” *Jurnal Humaniora*, 7(2), 113–121.
- Hakim, L. (2020). *Kesenian tradisional dalam pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, S. (2020). Integrasi seni daerah dalam pembelajaran sekolah. *Jurnal Citra Budaya*, 5(2), 56–68.
- Hidayat, R. (2017). Filosofi gerak dalam Randai Minangkabau. *Jurnal Seni dan Budaya*, 3(1), 12–25.
- Indrayani, M. (2019). Peran guru dalam pembelajaran seni tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Seni*, 8(2), 88–97.*
- Juliani, D. (2020). Transformasi nilai budaya dalam pembelajaran seni. *Jurnal Kajian Pendidikan Seni*, 6(3), 102–112.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Merdeka Belajar*

- berbasis kearifan lokal. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kerangka kompetensi pembelajaran abad 21*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. (2018). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(2), 55–67.
- Kusuma, P. (2018). Pendidikan karakter melalui seni tradisi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 89–98.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maulana, H. (2020). Model pembelajaran aktif dalam pendidikan seni. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 12(1), 25–37.
- Nasution, A. (2019). Nilai-nilai pendidikan dalam kesenian tradisional Randai Minangkabau. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 45–56.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Ningsih, R. (2019). Sekolah sebagai pusat pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 33–45.
- Nugroho, H. (2021). *Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara di era modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurdin, S. (2018). *Makna sosial dalam kesenian Randai*. Padang: Andalas University Press.

- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Pratiwi, R. (2019). Penerapan seni pertunjukan daerah dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 4(2), 60–70.
- Putra, A. (2020). Nilai edukatif dalam pertunjukan Randai. *Jurnal Seni Minangkabau*, 6(1), 44–55.
- Rahmadani, F. (2023). Integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan seni budaya. *Jurnal Pendidikan Seni Indonesia*, 5(3), 101–115.
- Rahmadani, S. (2020). Model pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan seni. *Jurnal Didaktika*, 10(2), 101–112.
- Rahman, A. (2022). Kolaborasi sekolah dan komunitas seni. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 78–89.
- Rahman, F. (2020). Randai sebagai media pembelajaran dan pelestarian budaya lokal Minangkabau. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 5(2), 45–53.
- Rahmawati, D. (2021). Disiplin dan kerja sama dalam Randai. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(3), 65–75.
- Ramadhan, F. (2022). Pembelajaran Randai dalam konteks pelestarian budaya. *Jurnal Pendidikan Seni Nusantara*, 9(1), 23–34.
- Read, H. (1943). *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Rohayati, L. (2022). Pelestarian kesenian tradisional melalui pendidikan formal: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 7(1), 66–79.
- Roslina, D. (2021). Revitalisasi seni Randai di kalangan generasi muda. *Jurnal Seni dan Tradisi*, 7(1), 15–26.
- Santoso, J. (2022). Pendidikan karakter melalui aktivitas seni budaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sari, M., & Firdaus, A. (2021). *Project-based learning dalam pembelajaran seni budaya*. Jakarta: Prenada Media.

- Suryani, T. (2020). Pengaruh budaya populer terhadap seni tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 120–130.
- Syafrizal, E. (2019). Nilai sosial dalam pertunjukan Randai. *Jurnal Budaya Lokal*, 4(1), 34–45.
- Wagner, T. (2014). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Wibowo, T. (2018). Peran seni tradisional dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 5(1), 30–40.
- Wulandari, F. (2021). *Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, R. (2021). Tantangan pelestarian seni tradisional di era globalisasi: Studi kasus pada sekolah menengah di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 88–97.
- Yuliani, S. (2021). Kolaborasi sekolah dan sanggar seni dalam pelestarian budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 77–88.
- Yusuf, M. (2020). Pembelajaran seni berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Indonesia*, 8(2), 112–123.*
- Zainuddin, R. (2020). Implementasi pembelajaran seni di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 99–109